

JRIIN : Jurnal Riset Informatika dan Inovasi
Volume 4, No. 8 Tahun 2026
ISSN 3025-0919 (media online)
Hal 2173-2179

Audit Teknologi Informasi dan Tuntutan Etika Profesi Auditor: Kajian Pustaka atas Pendekatan, Tahapan, dan Kerangka Kerja COBIT

Muhammad Ridho[1], Labiib Adilla[2], Muhammad Yunus Rangkuti[3]

[1,2,3]Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Pamulang.
Email: [1]muhridhoo1001@gmail.com, [2]labiibadilla797@gmail.com, [3]dosen03156@unpam.ac.id

Abstrak−Audit teknologi informasi (TI) berkembang seiring meningkatnya ketergantungan organisasi pada sistem komputer, sehingga auditor TI dituntut tidak hanya menguasai teknik audit, tetapi juga memegang teguh etika profesi. Artikel ini bertujuan menguraikan konsep, pendekatan, tahapan, dan kerangka kerja COBIT dalam audit TI, serta menghubungkannya dengan prinsip etika profesi auditor. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka naratif terhadap modul perkuliahan, standar dan kode etik profesi, serta artikel ilmiah berbahasa Indonesia, dengan analisis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa (1) audit TI bertujuan mengamankan aset, menjaga integritas data, menjaga efektivitas sistem, dan mencapai efisiensi sumber daya; (2) pendekatan audit melalui komputer, dengan komputer, dan di sekitar komputer membawa konsekuensi berbeda terhadap kompetensi auditor dan akses terhadap data klien; (3) tahapan audit mencakup perencanaan, pemeriksaan lapangan, pelaporan, dan tindak lanjut; dan (4) COBIT yang kini berada pada versi 2019 memuat 40 sasaran tata kelola dan manajemen dalam lima domain. Lima prinsip etika, yaitu integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, serta perilaku profesional, dapat dipetakan pada setiap tahap audit. Artikel ini menyusun matriks keterkaitan antara tahapan audit dan prinsip etika sebagai bahan refleksi bagi calon auditor dan profesional TI.

Kata kunci: audit teknologi informasi; etika profesi; COBIT; auditor; kajian pustaka

Abstract−*Information technology (IT) audit has grown alongside organizations' dependence on computer systems, so IT auditors are expected to master audit techniques and to uphold professional ethics. This article describes the concept, approaches, stages, and the COBIT framework in IT audit, and relates them to the ethical principles of the auditing profession. A narrative literature review was conducted on a course module, professional standards and codes of ethics, and scholarly articles, using thematic analysis. The review finds that (1) IT audit aims to safeguard assets, maintain data integrity, maintain system effectiveness, and achieve resource efficiency; (2) auditing through, with, and around the computer has different consequences for auditor competence and access to client data; (3) audit stages cover planning, fieldwork, reporting, and follow-up; and (4) COBIT, now in its 2019 version, contains 40 governance and management objectives in five domains. The five ethical principles of integrity, objectivity, professional competence and due care, confidentiality, and professional behavior can be mapped onto each audit stage. The article proposes a matrix linking audit stages and ethical principles as a reflection aid for prospective auditors and IT professionals.*

Keywords: *information technology audit; professional ethics; COBIT; auditor; literature review*

1. PENDAHULUAN

Hampir seluruh proses bisnis dan layanan publik kini bertumpu pada sistem informasi. Ketergantungan ini membuat keandalan sistem menjadi persoalan manajemen sekaligus persoalan kepercayaan pemangku kepentingan. Audit teknologi informasi (TI), yang sering diistilahkan audit sistem informasi, hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut. Menurut Weber (1999, dalam Nurjaya, n.d.), audit sistem informasi adalah proses pengumpulan dan penilaian bukti untuk menentukan apakah sistem komputer dapat mengamankan aset, memelihara integritas data, mendorong pencapaian tujuan organisasi secara efektif, dan menggunakan sumber daya secara efisien.

Dalam praktik di Indonesia, audit TI banyak dilaporkan menggunakan kerangka kerja COBIT, terutama pada perguruan tinggi dan perusahaan (Manalu, 2021; Samsinar & Sinaga, 2022; Suryani, 2023; Indana & Nugroho, 2026). Dari studi-studi yang ditinjau dalam artikel ini, sorotan utama berada pada tata kelola dan tingkat kematangan TI, sedangkan dimensi etika auditor yang melaksanakan audit tersebut jarang menjadi fokus pembahasan.

Padahal, auditor TI bekerja dengan akses yang luas terhadap sistem dan data organisasi. Ismail dan Kurniawan (2018) menyebutkan bahwa tantangan menjaga kerahasiaan data klien meningkat seiring perkembangan TI. Astuti dkk. (2024) juga melaporkan bahwa audit teknologi informasi dan etika profesi sama-sama berpengaruh positif terhadap upaya pencegahan kecurangan.

JRIIN : Jurnal Riset Informatika dan Inovasi
Volume 4, No. 8 Tahun 2026
ISSN 3025-0919 (media online)
Hal 2173-2179

Kedua temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi teknis dan etika berjalan bersama dalam menjaga mutu audit.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini merumuskan tiga pertanyaan: (1) bagaimana konsep, pendekatan, dan tahapan audit TI; (2) bagaimana struktur dan perkembangan kerangka kerja COBIT; dan (3) bagaimana prinsip etika profesi relevan dan dapat dipetakan pada praktik audit TI. Tujuannya adalah menyajikan kajian terpadu yang menghubungkan materi audit TI dengan tuntutan etika profesi.

2. METODE

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka naratif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber dikelompokkan menjadi tiga: (a) modul perkuliahan Pertemuan VI "Audit Teknologi Informasi" (Nurjaya, n.d.) sebagai materi dasar; (b) standar dan kode etik profesi, yaitu kerangka COBIT 2019 (ISACA, 2018), Kode Etik Profesional ISACA (ISACA, n.d.), dan Kode Etik Akuntan Indonesia (Ikatan Akuntan Indonesia [IAI], 2025); serta (c) artikel jurnal, prosiding, dan tulisan akademik tentang audit TI, COBIT, teknik audit berbantuan komputer, dan etika auditor.

Pencarian sumber dilakukan melalui mesin pencari web pada November 2026 dengan kata kunci "audit teknologi informasi", "COBIT", "etika profesi auditor", "kode etik ISACA", dan "computer assisted audit techniques". Sumber diikutsertakan apabila membahas audit TI, COBIT, teknik audit berbantuan komputer, atau etika auditor, memiliki identitas penulis dan tahun terbit yang jelas, dan dapat diakses. Analisis dilakukan secara tematik dalam lima tema: (i) konsep dan tujuan audit TI, (ii) pendekatan dan teknik audit, (iii) tahapan audit, (iv) kerangka COBIT, dan (v) etika profesi. Penulis kemudian menyusun sintesis berupa pemetaan prinsip etika pada tahapan audit. Kajian ini tidak menggunakan protokol tinjauan sistematis dan tidak menilai kualitas metodologi tiap artikel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep dan Tujuan Audit Teknologi Informasi

Modul perkuliahan menyimpulkan bahwa tujuan audit TI mengikuti definisi Weber, yaitu (Nurjaya, n.d.):

1. mengamankan aset;
2. menjaga integritas data;
3. menjaga efektivitas sistem; dan
4. mencapai efisiensi sumber daya.

Definisi yang sejalan dikemukakan dalam literatur nasional: audit sistem informasi dipahami sebagai evaluasi yang independen dan sistematis terhadap sistem informasi organisasi untuk memastikan antara lain keandalan, keamanan, dan efektivitasnya (Wicaksono, 2023). Kata "independen" pada definisi ini penting karena sejak awal mengaitkan audit dengan sikap profesional auditor, bukan hanya dengan prosedur teknis. Dua dari empat tujuan di atas, yakni mengamankan aset dan menjaga integritas data, juga mengandung dimensi etis berupa tanggung jawab melindungi kepentingan pemangku kepentingan. Hal ini menjadi titik temu antara materi audit TI dan mata kuliah etika profesi.

3.2 Pendekatan dan Teknik Audit

Perkembangan komputer melahirkan dua perlakuan terhadap komputer dalam audit: sebagai alat bantu auditor, misalnya untuk mengambil contoh transaksi dan memproses data akuntansi, dan sebagai target audit karena data dimasukkan ke komputer dan hasilnya dianalisis untuk menilai keandalan pemrosesan serta keakuratan program (Nurjaya, n.d.). Dari dua perlakuan itu muncul pendekatan audit melalui komputer (*audit through the computer*) dan audit dengan komputer (*audit with the computer*). Klasifikasi dalam literatur lain juga mencakup audit di sekitar komputer (*audit around the computer*), yakni pengujian yang bertumpu pada input dan output (Azizah & Sudarto, 2010; Darono, 2010). Perbandingan ketiganya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan pendekatan audit sistem informasi

JRIIN : Jurnal Riset Informatika dan Inovasi
Volume 4, No. 8 Tahun 2026
ISSN 3025-0919 (media online)
Hal 2173-2179

Pendekatan	Fokus pemeriksaan	Keunggulan	Kelemahan
Melalui komputer	Masukan, keluaran, dan pemrosesan; auditor mengkaji logika program, menguji data, serta mengendalikan pemrosesan dan pemrosesan ulang.	Kemampuan pengujian besar dan efektif; auditor lebih yakin pada hasil kerjanya; dapat menilai kemampuan sistem menghadapi perubahan lingkungan.	Biaya besar dan membutuhkan tenaga ahli yang terampil karena kompleksitasnya.
Dengan komputer	Gabungan data klien, perangkat lunak auditor, serta perangkat keras klien dan auditor untuk mengotomatisasi prosedur audit.	Perangkat lunak audit tergeneralisasi (GAS) mudah dilatihkan, tidak menuntut keahlian pemrograman, dan dapat dipakai pada lingkup tugas besar.	Biaya pengembangan awal besar dan kecepatan pengolahan relatif kurang efisien; perangkat lunak terspesialisasi (SAS) mahal dan lama disiapkan.
Di sekitar komputer	Input dan output; pemrosesan di dalam komputer tidak diuji langsung (Azizah & Sudarto, 2010; Darono, 2010).	Relatif sederhana dan tidak menuntut keahlian pemrograman (sintesis penulis).	Tidak menguji logika pemrosesan sehingga keyakinan terbatas pada sistem yang kompleks (sintesis penulis).

Sumber: diolah dari Nurjaya (n.d.), Azizah dan Sudarto (2010), dan Darono (2010).

Pada pendekatan dengan komputer, auditor memanfaatkan teknik audit berbantuan komputer (*computer assisted audit techniques*, CAATs). Teknik yang disebutkan dalam literatur antara lain *test data*, *integrated test facility*, *parallel test facility*, dan paket perangkat lunak generalized maupun specialized audit software (Azizah & Sudarto, 2010). Darono (2010) bahkan menunjukkan penerapan ekstraksi dan analisis data berbasis aplikasi *spreadsheet* sebagai bentuk GAS yang lebih terjangkau. Menurut modul, SAS dirancang khusus untuk situasi audit tertentu sehingga jarang digunakan, sedangkan GAS dikembangkan kantor akuntan untuk berbagai tugas audit pada banyak perusahaan (Nurjaya, n.d.).

Pemilihan pendekatan memiliki implikasi etis yang sering luput. Audit melalui komputer menuntut keahlian TI yang tinggi (Nurjaya, n.d.), sehingga auditor yang belum memadai kompetensinya berisiko melanggar prinsip kompetensi apabila tetap menerima penugasan. Sebaliknya, audit dengan komputer melibatkan pengolahan data klien oleh perangkat lunak auditor, yang membuka pertanyaan tentang pengamanan dan penggunaan data tersebut.

3.3 Tahapan Audit Sistem Informasi

Modul memuat dua rumusan tahapan. Weber membagi audit menjadi lima langkah: perencanaan audit, pengetesan kendali, pengetesan transaksi, pengetesan keseimbangan atau keseluruhan hasil, dan pengakhiran audit. Gallegos dkk. merumuskan empat aktivitas: perencanaan, pemeriksaan lapangan, pelaporan, dan tindak lanjut (Nurjaya, n.d.). Tabel 2 memadankan kedua rumusan tersebut.

Tabel 2. Padanan tahapan audit menurut Gallegos dkk. dan Weber

Gallegos dkk.	Weber (1999)	Keterangan
1. Perencanaan (*planning*)	1. Perencanaan audit	Kegiatan menyiapkan pelaksanaan audit.
2. Pemeriksaan lapangan (*fieldwork*)	2. Pengetesan kendali; 3. Pengetesan transaksi; 4. Pengetesan keseimbangan atau keseluruhan hasil	Weber merinci pemeriksaan lapangan menjadi tiga jenis pengetesan (padanan oleh penulis).
3. Pelaporan (*reporting*)	5. Pengakhiran (penyelesaian) audit	Penyampaian hasil dan penutupan penugasan (padanan oleh penulis).

JRIIN : Jurnal Riset Informatika dan Inovasi
Volume 4, No. 8 Tahun 2026
ISSN 3025-0919 (media online)
Hal 2173-2179

4. Tindak lanjut (*follow up*)	(tidak dirinci)	Tindakan manajemen atas laporan hasil pemeriksaan.

Sumber: diolah dari Nurjaya (n.d.).

Rumusan Weber lebih rinci pada sisi pengujian, sedangkan rumusan Gallegos dkk. lebih lengkap pada siklus penugasan karena memasukkan tindak lanjut oleh manajemen. Untuk keperluan pembahasan etika pada bagian 3.5, artikel ini memakai rumusan empat tahap karena setiap tahapnya mudah dikaitkan dengan situasi pengambilan keputusan auditor.

3.4 Kerangka Kerja COBIT

COBIT (*Control Objectives for Information and Related Technology*) adalah standar internasional untuk pengamanan dan pengendalian TI yang dikembangkan oleh IT Governance Institute sebagai bagian dari ISACA (Nurjaya, n.d.). ISACA meluncurkan COBIT pada tahun 1996 (Wicaksono, 2023). Versi yang diuraikan modul memiliki empat domain, yaitu *planning & organization*, *acquisition & implementation*, *delivery & support*, dan *monitoring*, yang menurut Campbell (dalam Nurjaya, n.d.) terbagi menjadi 34 proses, 318 tujuan pengendalian, dan 1.547 praktik kontrol. Kerangka tersebut terdiri atas *control objectives*, *audit guidelines*, dan *management guidelines*. Panduan manajemen dimaksudkan menjawab pertanyaan seperti seberapa jauh TI harus bergerak dan apakah biayanya sepadan dengan manfaat, apa indikator kinerja yang baik, faktor kunci keberhasilan, risiko bila sasaran tidak tercapai, praktik organisasi lain, serta cara mengukur dan membandingkan keberhasilan (Nurjaya, n.d.).

COBIT terus berkembang. Penelitian di Indonesia memakai COBIT 5 (misalnya domain EDM pada Wicaksono, 2023) maupun COBIT 2019 (Samsinar & Sinaga, 2022; Suryani, 2023; Indana & Nugroho, 2026). COBIT 2019 memuat 40 sasaran tata kelola dan manajemen yang dikelompokkan ke dalam lima domain, dengan *Evaluate, Direct and Monitor* (EDM) sebagai domain tata kelola dan *Align, Plan and Organize* (APO), *Build, Acquire and Implement* (BAI), *Deliver, Service and Support* (DSS), serta *Monitor, Evaluate and Assess* (MEA) sebagai domain manajemen (ISACA, 2018). Mahasiswa yang hanya membaca modul perlu menyadari bahwa angka dan istilah pada versi lama tidak dapat disamakan begitu saja dengan versi terbaru. Tabel 3 menyajikan padanan kasar domain kedua versi.

Tabel 3. Padanan kasar domain COBIT versi modul dan COBIT 2019

Domain pada modul	Domain COBIT 2019	Cakupan umum
Planning & Organization	APO: *Align, Plan and Organize*	Perencanaan, strategi, dan organisasi TI
Acquisition & Implementation	BAI: *Build, Acquire and Implement*	Pengadaan, pengembangan, dan implementasi solusi TI
Delivery & Support	DSS: *Deliver, Service and Support*	Operasi, layanan, dan dukungan TI
Monitoring	MEA: *Monitor, Evaluate and Assess*	Pemantauan, evaluasi, dan penilaian kinerja serta kepatuhan
(tidak ada)	EDM: *Evaluate, Direct and Monitor*	Tata kelola oleh pimpinan atau dewan

Sumber: diolah dari Nurjaya (n.d.) dan ISACA (2018). Padanan bersifat kasar, bukan pemetaan resmi satu lawan satu.

Sebagai gambaran penerapannya, Tabel 4 merangkum studi-studi audit TI berbasis COBIT yang dikaji. Ringkasan ini hanya memuat objek, kerangka, dan fokus sebagaimana tercantum pada judul dan abstrak masing-masing artikel.

JRIIN : Jurnal Riset Informatika dan Inovasi
Volume 4, No. 8 Tahun 2026
ISSN 3025-0919 (media online)
Hal 2173-2179

Tabel 4. Ringkasan studi audit TI berbasis COBIT yang dikaji

Peneliti (tahun)	Objek	Kerangka	Fokus
Manalu (2021)	Sistem informasi Universitas Methodist Indonesia	COBIT	Audit TI
Samsinar & Sinaga (2022)	Perguruan tinggi XYZ	COBIT 2019	Audit tata kelola TI
Wicaksono (2023)	Sistem informasi akademik pada sebuah institut seni	COBIT 5 (domain EDM)	Audit sistem informasi dan tata kelola TI
Suryani (2023)	Layanan akademik fakultas sains dan teknologi	COBIT 2019	Audit tata kelola TI
Ishak dkk. (2025)	Perusahaan	COBIT	Manfaat, tantangan, dan rekomendasi pemanfaatan COBIT dalam audit TI
Indana & Nugroho (2026)	Sistem pendaftaran mahasiswa baru sebuah universitas	COBIT 2019	Tingkat kematangan (*maturity level*) sistem

Sumber: diolah dari artikel-artikel yang tercantum pada daftar pustaka.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa objek audit didominasi lingkungan perguruan tinggi, bahwa COBIT 2019 mulai banyak dipakai dalam publikasi terbaru, dan bahwa fokus studi berada pada tata kelola serta kematangan sistem. Tidak satu pun dari studi tersebut, berdasarkan judul dan abstraknya, menjadikan perilaku etis auditor sebagai pokok bahasan. Inilah kesenjangan yang coba dijembatani pada bagian berikut.

3.5 Etika Profesi dalam Audit Teknologi Informasi

Kode Etik Profesional ISACA menjadi pedoman perilaku anggota dan pemegang sertifikasi ISACA. Secara garis besar, kode tersebut meminta anggota untuk mendukung penerapan dan kepatuhan pada standar, prosedur, dan pengendalian sistem informasi yang sesuai; melaksanakan tugas dengan objektivitas, ketekunan, dan kehati-hatian profesional; melayani kepentingan pemangku kepentingan secara sah sambil menjaga standar perilaku tanpa mencoreng profesi; menjaga privasi dan kerahasiaan informasi yang diperoleh selama bertugas kecuali diwajibkan oleh hukum dan tidak menggunakannya untuk keuntungan pribadi; menjaga kompetensi serta hanya menerima kegiatan yang dapat diselesaikan dengan keterampilan dan pengetahuan yang memadai; mengungkapkan fakta-fakta signifikan yang diketahui; dan mendukung pendidikan profesional para pemangku kepentingan (ISACA, n.d.). Pelanggaran dapat berujung pada penyelidikan dan tindakan disipliner.

Di Indonesia, Kode Etik Akuntan Indonesia mewajibkan lima prinsip dasar, yaitu integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Kode ini diterbitkan paralel oleh IAI dan IAMI, serta oleh IAPI dengan nama Kode Etik Profesi Akuntan Publik (IAI, 2025). Publikasi populer dari program akuntansi sebuah universitas juga merangkum kelima prinsip yang sama sebagai inti etika profesi auditor (Accounting BINUS University, 2026). Kedua kode etik, ISACA dan IAI, berkonvergensi pada nilai yang sama: kejujuran, ketidakberpihakan, kecakapan, dan perlindungan terhadap informasi.

Teknologi menambah lapisan baru pada tuntutan tersebut. Ismail dan Kurniawan (2018) mencatat bahwa kantor akuntan publik yang diteliti telah berupaya menjaga kerahasiaan data klien, tetapi belum memiliki sistem berkala untuk meninjau efektivitas penerapan kode etik terkait kerahasiaan. Tulisan Accounting BINUS University (2026) menegaskan bahwa teknologi berfungsi sebagai alat pendukung, sementara penilaian dan keputusan audit tetap berada pada auditor, dengan tantangan etika baru berupa ketergantungan berlebihan pada sistem dan risiko pelanggaran kerahasiaan data. Maharani dan Novita (2024) pun menempatkan etika profesi bersama penggunaan TI sebagai faktor penting bagi kualitas audit di era 5.0. Temuan Astuti dkk. (2024) bahwa audit TI dan etika profesi berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan memperkuat gagasan bahwa

JRIIN : Jurnal Riset Informatika dan Inovasi
Volume 4, No. 8 Tahun 2026
ISSN 3025-0919 (media online)
Hal 2173-2179

keduanya tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan sintesis tersebut, penulis menyusun matriks yang menghubungkan empat tahap audit menurut Gallegos dkk. dengan prinsip etika yang paling relevan pada tiap tahap (Tabel 5). Matriks ini merupakan sintesis penulis dari literatur yang dikaji dan belum diuji secara empiris.

Tabel 5. Matriks keterkaitan tahapan audit TI dan prinsip etika profesi (sintesis penulis)

Tahap audit	Prinsip etika utama	Contoh risiko pelanggaran	Perilaku yang diharapkan
Perencanaan	Kompetensi dan kehati-hatian profesional; objektivitas	Menerima penugasan di luar kemampuan, misalnya audit melalui komputer tanpa keahlian TI memadai; menyusun ruang lingkup agar menguntungkan pihak yang diaudit.	Menilai kapabilitas diri dan tim sebelum menerima tugas; menetapkan ruang lingkup berdasarkan risiko, bukan tekanan.
Pemeriksaan lapangan	Kerahasiaan; integritas	Menyalin atau menyimpan data klien yang diolah dengan perangkat lunak audit tanpa pengamanan; memakai data untuk kepentingan pribadi; mengubah atau menyaring bukti.	Membatasi akses, mengamankan data, memakai data hanya untuk tujuan audit, dan mendokumentasikan bukti apa adanya.
Pelaporan	Objektivitas; integritas	Menghilangkan atau melunakkan temuan karena hubungan dengan pihak yang diaudit; menyajikan temuan yang menyesatkan.	Melaporkan fakta signifikan secara jujur, lengkap, dan tidak bias.
Tindak lanjut	Perilaku profesional; kehati-hatian profesional	Mengabaikan pemantauan tindak lanjut; ikut merancang perbaikan sehingga merusak jarak peran dengan auditee.	Memverifikasi tindak lanjut secara objektif dan menjaga batas antara peran audit dan peran manajemen.

Sumber: sintesis penulis dari Nurjaya (n.d.), ISACA (n.d.), IAI (2025), dan Ismail & Kurniawan (2018).

Matriks tersebut memperlihatkan bahwa etika tidak hanya relevan pada saat laporan ditulis, tetapi hadir sejak keputusan menerima penugasan. Bagi calon auditor TI, pemahaman ini penting karena banyak keputusan etis terjadi di tahap yang tampak murni teknis, misalnya ketika menentukan pendekatan audit atau mengunduh data klien untuk dianalisis.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menyimpulkan empat hal. Pertama, audit TI bertujuan mengamankan aset, menjaga integritas data, menjaga efektivitas sistem, dan mencapai efisiensi sumber daya. Kedua, pendekatan audit melalui, dengan, dan di sekitar komputer memiliki karakteristik, biaya, dan tuntutan kompetensi yang berbeda, dengan tahapan audit yang dapat dirumuskan dalam empat tahap: perencanaan, pemeriksaan lapangan, pelaporan, dan tindak lanjut. Ketiga, COBIT berkembang dari versi dengan empat domain menjadi COBIT 2019 dengan 40 sasaran dalam lima domain, dan penelitian di Indonesia terbaru banyak memakai versi 2019. Keempat, lima prinsip etika profesi dapat dipetakan pada setiap tahap audit, sehingga etika perlu dipahami sebagai bagian dari praktik audit sehari-hari, bukan pelengkap di akhir.

Kajian ini memiliki keterbatasan. Pendekatannya naratif tanpa protokol sistematis, jumlah sumber terbatas, dan matriks pada Tabel 5 belum diuji secara empiris. Penelitian lanjutan dapat berupa survei atau wawancara dengan auditor TI tentang dilema etis yang dihadapi pada tiap tahap audit, studi kasus pelanggaran etika dalam audit sistem informasi, serta evaluasi mekanisme reviu berkala penerapan kode etik di organisasi audit. Bagi pengajar dan mahasiswa, materi audit TI sebaiknya disertai pembaruan terhadap versi COBIT terkini agar tidak tertinggal dari praktik.



JRIIN : Jurnal Riset Informatika dan Inovasi
Volume 4, No. 8 Tahun 2026
ISSN 3025-0919 (media online)
Hal 2173-2179

REFERENCES

Accounting BINUS University. (2026, 31 Januari). *Etika profesi auditor dan hubungannya dengan perkembangan teknologi informasi*. https://accounting.binus.ac.id/2026/01/31/etika-profesi-auditor-dan-hubungannya-dengan-perkembangan-teknologi-informasi/

Astuti, W. A., dkk. (2024). Optimalisasi teknologi digital dan etika dalam pencegahan kecurangan. *Jurnal Riset Akuntansi, 16*(2). https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jira/article/download/13878/4651

Azizah, N., & Sudarto, F. (2010). Sistem informasi akuntansi dalam penyajian audit financial report dengan menggunakan Computer Assisted Audit Techniques (CAATs). *CommIT, 4*(1), 12–16. https://journal.binus.ac.id/index.php/commit/article/download/530/508/1051

Darono, A. (2010). Penerapan data extraction and analysis/generalized audit software berbasis aplikasi spreadsheet. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI 2010)*, Yogyakarta, 19 Juni 2010. https://journal.uii.ac.id/Snati/article/download/1902/1679/1739

Ikatan Akuntan Indonesia. (2025). *Kode Etik Akuntan Indonesia*. IAI. https://web.iaiglobal.or.id/assets/files/file_berita/Kode%20Etik%20Akuntan%20Indonesia%202 025.pdf

Indana, L., & Nugroho, F. A. (2026). Auditing ABC University's new student registration system maturity level through COBIT 2019. *Jurnal Sains, Nalar, dan Aplikasi Teknologi Informasi, 5*(2), 80–87. https://doi.org/10.20885/snati.v5.i2.46893

ISACA. (2018). *COBIT 2019 framework: Introduction and methodology*. ISACA.

ISACA. (n.d.). *Code of professional ethics*. https://www.isaca.org/credentialing/code-of-professional-ethics

Ishak, R., Sumbaryadi, A., Purwanto, H., & Suharyanto. (2025). Pemanfaatan COBIT untuk audit teknologi informasi pada perusahaan. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika), 9*(1). https://ejournal.itn.ac.id/jati/article/download/12492/6932

Ismail, H. A., & Kurniawan, D. (2018). Penerapan kode etik auditor dalam menjaga kerahasiaan data klien: Studi kasus Kantor Akuntan Publik TGS. *Substansi, 2*(2). https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/SUBS/article/download/318/pdf/1371

Maharani, A. R., & Novita, N. (2024). Etika profesi, audit tenure, dan teknologi informasi berperan penting dalam kualitas audit era 5.0. *Jurnal Aplikasi Akuntansi, 9*(1), 230–246. https://doi.org/10.29303/jaa.v9i1.484

Manalu, D. R. (2021). Audit teknologi informasi dengan COBIT pada sistem informasi Universitas Methodist Indonesia. *METHODIKA: Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi, 7*(1). https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2255413

Nurjaya. (n.d.). *Pertemuan VI: Audit teknologi informasi* [Modul perkuliahan]. Universitas Pamulang. Samsinar, & Sinaga, R. (2022). Information technology governance audit at XYZ College using COBIT framework 2019. *Berkala Sainstek, 10*(2), 58–67. https://doi.org/10.19184/bst.v10i2.30325

Suryani. (2023). Audit tata kelola teknologi informasi pada layanan akademik Fakultas Sains dan Teknologi menggunakan COBIT 2019. *Jurnal Tata Kelola dan Kerangka Kerja Teknologi Informasi, 9*(2). https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/4313252

Wicaksono, F. W. (2023). Audit sistem informasi akademik menggunakan kerangka kerja COBIT 5 pada domain EDM di salah satu institut seni di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Computing Insight, 5*(3). https://journal.um-surabaya.ac.id/CI/article/download/19285/7532/55695